

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang usaha pertanian sebagai lahan basah yang membutuhkan air irigasi. Padi (*Oriza Sativa L*) merupakan komoditi paling strategis di Indonesia. Usaha tani padi mempunyai kedudukan penting ditinjau dari ekonomi, sosial, maupun politik. Usaha peningkatan produksi padi atau beras terus diupayakan, antara lain berupa intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian antara lain penggunaan bibit unggul, pupuk dan pestisida, dan alat mesin pertanian, penerapan teknologi, dan sebagainya, sedangkan ekstensifikasi pertanian berupa perعتakan sawah baru. Oleh karena itu intensifikasi dan ekstensifikasi mesti ditunjang oleh penyediaan air yang cukup.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Nasional tahun 2014-2019, salah satu prioritas nasional terletak pada meningkatkan pengelolaan dan nilai tambah sumberdaya alam (SDA) yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan kapasitas produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal pertanian, meningkatkan daya saing dan nilai tambah komoditi pertanian dan perikanan. Dalam kegiatan dan produksi pertanian, air merupakan unsur pokok bagi kehidupan tanaman dan faktor penunjang kegiatan produksi. Disamping itu ketersediaan air dan pemberiannya diperlukan untuk memenuhi suatu kriteria jumlah, kualitas dan waktu yang sesuai periode pertumbuhan tanaman. Untuk menjamin usaha tersebut diperlukanlah irigasi. (Kartasapoetra dkk, 1994: 63)

Menurut Peraturan Pemerintahan nomor 20 Tahun 2006 mengenai irigasi pada ketentuan umum bab 1 pasal 1 berbunyi irigasi merupakan usaha penyediaan, pengaturan dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya adalah irigasi permukaan, rawa, air bawah tanah, pompa, dan tambak. Untuk mengalirkan air sampai pada areal persawahan, oleh sebab itu kegiatan pertanian tidak dapat terlepas dari air. Menurut Mawardi dan Memed (2004:31) dalam Utami (2016:2) irigasi sebagai suatu cara mengambil air dari sumbernya guna keperluan pertanian, dengan mengalirkan dan membagikan air secara teratur dalam usaha pemanfaatan untuk mengairi tanaman.

Menurut Shindarta (1997:9) dalam Arista (2020:2) Irigasi sangat penting dalam menunjang produksi pertanian dan ketahanan pangan nasional. Oleh sebab itu pengelolaan irigasi perlu dikelola dengan baik dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan aspirasi dari masyarakat. Tujuan irigasi adalah mengalirkan air secara teratur sesuai kebutuhan tanaman, sehingga tanaman bisa tumbuh secara normal. Pemberian air irigasi yang efisien selain dipengaruhi oleh tata cara aplikasi, juga ditentukan oleh kebutuhan air guna mencapai kondisi air tersedia yang dibutuhkan tanaman. Pembangunan saluran irigasi sangat diperlukan untuk menunjang penyediaan bahan pangan, sehingga ketersediaan air di daerah irigasi akan terpenuhi walaupun daerah irigasi tersebut berada jauh dari sumber air permukaan (sungai). Hal tersebut tidak terlepas dari usaha teknik irigasi yang memberikan air dengan kondisi tepat mutu, tepat ruang, dan tepat waktu dengan cara yang efektif dan ekonomis.

Irigasi sebagai sumberdaya bersama (*common pool resources* CPRs) mempunyai berbagai karakteristik sebagai unit yang dapat berkurang dan kebersamaan dalam penggunaan (Ostrom, 1992 dalam Sri 2015:68). Permasalahan aktual dalam pemanfaatan CPRs adalah terjadinya praktik eksploitasi berlebihan dan tindakan *independen free rider* apabila pengelolaannya tidak disertai dengan mekanisme pengaturan tata kelola dalam pemanfaatan dan penggunaannya. Hal tersebut berpengaruh negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, seperti kerusakan sumber daya air, marginalisasi dan pemiskinan masyarakat lokal, dan dapat memicu konflik antar pengguna sektor ekonomi (Pretty dan Ward, 2001 dalam Sri 2015:68).

Seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, kebutuhan terhadap air dirasa meningkat pula. Terutama pengairan untuk bidang pertanian, dimana sumber daya air yang ada semakin lama terasa semakin langka (*Scarcity*) dan juga dengan adanya permintaan air dari sektor non pertanian. Peningkatan kebutuhan air untuk non pertanian pada 10 tahun terakhir yang sangat signifikan akan berdampak terhadap penurunan kemampuan suplai kebutuhan air irigasi di suatu daerah. Masalah semakin kompleks dengan adanya keragaman (*variability*) ketersediaan air antar waktu (*temporal*) dan antar wilayah (*spatial*) pada musim kemarau, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan pasokan air untuk keperluan domestik, dan industri (Sosiawan dan Subagyo, 2007: 25).

Pengelolaan sistem irigasi tersier menjadi hak dan tanggung jawab dari Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Artinya, segala tanggung jawab pengembangan dan pengelolaan sistem irigasi di tingkat tersier menjadi tanggung jawab lembaga Perkumpulan Petani Pemakai Air (pada beberapa daerah lebih dikenal dengan Mitra Cai, Subak, HIPPA, Dharma Tirta) termasuk Perkumpulan Petani Pemakai Air Tanah / P3AT (Pusposutardjo, 2000 *dalam* Frananda 2017:4)

Menurut Utami (2016:58), pengelolaan jaringan irigasi tersier memiliki beberapa permasalahan. Dalam kegiatan operasi jaringan, terkadang Tuo Banda tidak menjalankan tanggungjawabnya dengan semestinya, sehingga pembagian air tidak merata. Dalam kegiatan pemeliharaan jaringan, biasanya daerah hulu saja yang mendapatkan perhatian petugas, sedangkan bagian tengah dan hilir diserahkan tidak begitu mendapat perhatian, hal ini menyebabkan rendahnya motivasi kerja dan kurangnya kemampuan dalam pemeliharaan jaringan irigasi. Dalam kegiatan rehabilitasi jaringan, masih kurangnya kesadaran P3A terhadap irigasi yang mengalami kerusakan.

Membicarakan dari segi pertanian maka tak terlepas dengan pembahasan mengenai irigasi, tidak heran jika membahas mengenai irigasi banyak terjadinya konflik yang terjadi di dalam masyarakat petani. Nilai air yang sangat besar bagi masyarakat petani menuntut adanya pengelolaan yang sesuai dengan kebutuhan pertanian. Dengan demikian irigasi merupakan penunjang yang sangat penting untuk kelancaran serta keberhasilan hasil pertanian, terutama pertanian masyarakat Kelurahan Payobasuang Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh.

Kelurahan Payobasuang merupakan daerah irigasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari. Mulai dari pertanian, usaha budidaya perikanan, usaha ternak sapi, dan pencucian motor. Namun tetap didominasi oleh usaha tani padi sawah. Ketersediaan air irigasi di P3A Sadar dipengaruhi oleh cuaca, apabila curah hujan tinggi maka debit air akan tinggi dan sebaliknya. Namun debit air disalurkan tetap diatur dengan menggunakan pintu air. Keterbatasan air bagi petani bukan saja pada saat musim kemarau, namun di musim hujan pun bisa terjadi. Hal ini disebabkan sebagian air hujan yang jatuh menjadi aliran permukaan dan tidak termanfaatkan,

sehingga ketersediaan air menyebabkan berkurangnya luas tanam, jenis dan jumlah produksi tanaman.

Kelangkaan air yang derajatnya semakin meningkat seringkali memicu timbulnya konflik dalam alokasi dan pendistribusian. Konflik juga bisa timbul karena tidak adanya aturan baku, tidak adanya kejelasan batas kewenangan dan keseimbangan antara pelayanan air yang diterima dengan kewajiban yang harus dibayar. Agar ketersediaan terjamin secara berkelanjutan diperlukan pemeliharaan, baik pada saluran irigasi maupun sumber irigasi. Tidak adanya kejelasan siapa yang telah mendapatkan pelayanan air dan siapa yang harus bertanggung jawab terhadap pemeliharaan saluran dan sumber air merupakan potensi konflik yang bisa dipecahkan sewaktu-waktu (Rachman dkk, 2002)

Konflik irigasi pertanian pada umumnya adalah konflik irigasi jaringan tersier. Konflik irigasi jaringan tersier tersebut terjadi permasalahan lapangan timbul karena perubahan peruntukan air irigasi dimana sebelumnya hanya untuk produksi beras berkembang menjadi untuk kepentingan usaha budidaya perikanan, usaha ternak sapi dan pencucian motor. Kondisi ini telah menimbulkan kepentingan air antar petani padi dan pengguna air irigasi lainnya. Sementara itu produksi antara produksi beras dan produksi lainnya tersebut sama penting dan utama bagi daerah. Disamping itu kondisi ketersediaan air dan infrastruktur pada situasi sekarang sudah tidak mendukung kebutuhan air sepenuhnya. Oleh karena itu, jika irigasi tidak dikelola dengan baik maka produktivitas padi akan menurun dan gagal panen apabila kebutuhan airnya kurang dan tidak tercukupi.

Sehingga pengelolaan air irigasi pada saat ini perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius, seiring dengan perubahan yang sangat dratis terhadap kebijakan pertanian, kompetensi yang semakin tajam untuk memperoleh air. Pada hakikatnya konflik merupakan suatu pertarungan menang-kalah antar kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingan satu sama lain dalam organisasi. Atau dengan kata lain, konflik adalah segala macam interaksi pertentangan atau antagonistik antar dua orang atau lebih pihak yang terlibat. Timbulnya konflik berangkat dari kondisi kemajemukan struktur masyarakat dan konflik merupakan fenomena yang sering terjadi sepanjang proses kehidupan manusia.

## B. Rumusan Masalah

Irigasi menempati posisi yang sangat penting dalam pembangunan karena peranannya yang esensial dalam kegiatan produksi pertanian di lahan basah khususnya padi. Suatu jaringan irigasi dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila air dapat mengairi menurut jumlah dan waktu yang ditentukan dalam rancangan jaringan irigasi.

Bendungan Daerah Irigasi (DI) Batang Agam terletak di kelurahan Nunang Daya Bangun Kecamatan Payakumbuh Barat. Daerah Irigasi Batang Agam merupakan pemasok air terpenting untuk kegiatan pertanian yang dimanfaatkan oleh petani dikelurahan Ikua koto Dibalai kecamatan Payakumbuh Utara dan Kelurahan Tiakar, Payobasuang, Koto Panjang serta Koto Baru Kecamatan Payakumbuh Timur. Untuk wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota dimanfaatkan oleh Nagari Taram dan Koto Tuo Kec. Harau. Daerah irigasi Batang Agam mengairi areal pertanian seluas 633 Ha. Sumber air irigasi Batang Agam berasal dari sungai Batang Agam (Lampiran 1).

Menurut Rachman Benny,(2009) dalam Arista ( 2020:3) adanya pandangan bahwa air irigasi adalah barang public (*Public Goods*) yang menyebabkan masyarakat cenderung kurang efisien dalam menggunakan air. Secara ekonomi, ketidakjelasan tentang hak-hak (*Water Rights*) dan kewajiban dalam pemanfaatan air menyebabkan organisasi asosiasi pemakai air kurang efektif. Disamping itu, mekanisme kelembagaan dalam alokasi sumber daya air tidak berfungsi yang ada gilirannya akan menimbulkan inefisien penggunaan air serta adanya konflik dalam pengelolaan pengalokasian air.

Kegiatan usaha pertanian masih merupakan usaha yang digeluti sebagian besar masyarakat Kota Payakumbuh. Jumlah Penduduk di Kecamatan Payakumbuh Timur. Jumlah Penduduk di Kecamatan Payakumbuh Timur berjumlah 28.253 penduduk (Lampiran 2). Perkembangan Kota di Kecamatan Payakumbuh Timur sebagai salah satu kota pertanian dengan jumlah 2.925 Penduduk (Lampiran 3) bekerja disektor pertanian dan hampir setengah lahan kota adalah lahan pertanian. Jaringan irigasi sangat berperan dalam meningkatkan produksi pertanian di suatu wilayah, di kota Payakumbuh sudah menggunakan beberapa jenis irigasi sebagai pengairan sawah, seperti irigasi teknis, semi teknis, dan juga irigasi sederhana yang masih digunakan. Sumber air irigasi tersebut berasal dari Batang Lampasi, Sungai Beringin, Batang Agam, Sungai Dareh, dan Batang Tabik (Profil Perkumpulan Petani Pemakai Air Sumatera Barat).

Pada saat survey pendahuluan yang telah dilakukan pada saat MBKM, diperoleh informasi dari Ibu Dede Eldasari. A.Md sebagai penyuluh lapangan di Kelurahan Payobasuang Kecamatan Payakumbuh Timur merupakan salah satu daerah yang petaninya mengelola irigasi sarana irigasi melalui kelompok Petani Pemakai Air (P3A) Sadar. Penggunaan air irigasi oleh P3A Sadar adalah untuk pemenuhan kebutuhan air sepanjang aliran irigasi lahan pertanian padi sawah dan hortikultura dengan luas lahan hamparan potensial 130,2 Ha (Lampiran 4). Sektor pertanian menjadi sektor andalan di Kelurahan Payobasuang, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh untuk mendorong peningkatan produktivitas komoditi padi dengan menjaga ketersediaan, kecukupan dan ketahanan air pada daerah irigasi. Sejalan dengan program pertanian dalam rangka swasembada beras berkelanjutan, menuju petani yang sejahtera dan mengingat sulitnya petani kelurahan Payobasuang untuk membagi air untuk masing-masing hamparan maka dibentuklah kepengurusan P3A Sadar pada tahun 1987. Topografi berbukit dan jenis tanah pada umumnya adalah latosol dan alluvial yang relatif subur serta sedikit Padzolik Merah Kuning (PMK). Suhu rata-ratanya adalah 26-28 derajat celcius dan tinggi dari permukaan laut adalah 514 mdpl.

Permasalahan yang dihadapi P3A Sadar Daerah Irigasi Batang Agam terletak pada alokasi dan pendistribusian air dimana petani bagian hilir tidak mendapatkan air secara optimal. Tidak adanya kejelasan batasan kewenangan dan ketidakseimbangan antara pelayanan air yang diterima dengan kewajiban yang harus dibayar. Selain itu, pembagian air yang belum merata dengan baik dan belum tercukupinya untuk pengairan sawah. Lemahnya kemampuan petani untuk mengatur air irigasi. Saluran ini berada pada kawasan padat penduduk yang disertai tingkat pertumbuhan lahan pemukiman yang tinggi dari waktu ke waktu dan mendorong meningkatnya aktifitas pengguna irigasi lainnya. Hal ini mempengaruhi keberlanjutan sawah dan sistem irigasi yang telah ada. Sistem irigasi digunakan oleh seluruh petani di hampir seluruh wilayah di dunia, termasuk di Indonesia. Mengingat luasnya kajian penelitian, maka peneliti membatasi kajian pada daerah dengan melihat aspek berikut:

1. Bagaimana pengelolaan jaringan irigasi pada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Sadar pada Daerah Irigasi (DI) Batang Agam Kelurahan Payobasuang Kecamatan Payakumbuh Timur?

2. Bagaimana anatomi konflik pengelolaan irigasi pada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Sadar pada Daerah Irigasi (DI) Batang Agam Kelurahan Payobasuang Kecamatan Payakumbuh Timur?

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Konflik Dalam Pengelolaan Irigasi Pada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Daerah Irigasi (DI) Batang Agam (Studi Kasus P3A Sadar Kelurahan Payobasuang Kecamatan Payakumbuh Timur)”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengelolaan irigasi pada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Sadar pada Daerah Irigasi (DI) Batang Agam.
2. Menganalisis anatomi konflik pengelolaan irigasi pada Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Sadar pada Daerah Irigasi (DI) Batang Agam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, maka hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi Perkumpulan Petani Pemakai Air di P3A Sadar Daerah Irigasi Batang Agam dan P3A lainnya ialah tulisan ini dapat menjadi masukan agar P3A dapat berkelanjutan.
2. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pengolaan air irigasi.
3. Bagi umum, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat.